

**LITERATURE REVIEW HUBUNGAN TINGKAT
PENGETAHUAN *VULVA HYGIENE* DENGAN
KEJADIAN KEPUTIHAN PADA REMAJA**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh :

NETTY AMALIA

1910104111

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2020**

LITERATURE REVIEW HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN *VULVA HYGIENE* DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PADA REMAJA

Diajukan Untuk Menyusun Skripsi
Program Studi Kebidanan Sarjana Terapan
Fakultas Ilmu Kesehatan
Di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



Disusun oleh :

NETTY AMALIA

1910104111

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2020**

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN *VULVA* *HYGIENE* DENGAN KEPUTIHAN PADA REMAJA *LITERATURE RIVIEW*¹

Netty Amalia², Ismarwati³

ABSTRAK

Latar Belakang: Wanita dan remaja merupakan salah satu bagian dari populasi yang berisiko terkena keputihan yang perlu perhatian khusus. Keputihan adalah keluarnya sekret atau cairan selain darah yang berlebihan dari liang vagina dengan variasi bau, konsistensi, dan warna. Keputihan dapat terjadi secara normal (fisiologis) maupun abnormal atau penyakit (patologis). Faktor pencetus keputihan dibagi menjadi dua yaitu faktor infeksi dan faktor non-infeksi serta ada faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya keputihan. **Tujuan:** Diketuinya hubungan tingkat pengetahuan *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja. **Metode:** Metode yang digunakan adalah *Literature Review*, mencari artikel baik nasional maupun internasional, seperti artikel dalam database jurnal penelitian, pencarian melalui internet, tinjauan ulang artikel antara lain *Google Scholer*. Tahap awal pencarian artikel menggunakan kata kunci “Hubungan Tingkat Pengetahuan *Vulva Hygiene* Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja” jumlah artikel 10 dalam rentang waktu dari 5-10 tahun. **Hasil:** Tingkat Pengetahuan *vulva hygiene* pada artikel *literature review* dengan kategori baik, kategori cukup, dan kategori kurang. Kejadian keputihan pada artikel *literature review* dengan kejadian keputihan fisiologis dan kejadian keputihan patologis. Faktor lain yang menjadi penyebab keputihan yaitu akibat aktifitas remaja yang tinggi sehingga sering berkeringat dan kebiasaan perilaku *personal hygiene* yang salah dapat membuat vagina semakin lembab. **Kesimpulan:** Ada hubungan tingkat pengetahuan *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja. Disarankan bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji faktor lain yang dapat memicu terjadinya keputihan, seperti kebiasaan perilaku *personal hygiene* (*Personal hygiene habits*) dan aktifitas remaja. Selain itu diharapkan bagi peneliti dalam pencarian artikel dapat menggunakan database yang bervariasi bukan hanya pada *google scholer*.

Kata kunci : Tingkat Pengetahuan *Vulva Hygiene*, Kejadian Keputihan
Daftar pustaka : 30 Buku (2010-2020), 23 Jurnal (2012-2019), 3 Website
Jumlah : Halaman (i-xiii), Halaman (1-94), Skema 1, Lampiran (12)

¹ Judul Skripsi

² Mahasiswa Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

³ Dosen Pembimbing Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

A LITERATURE REVIEW: THE CORRELATION BETWEEN THE LEVEL OF VULVA HYGIENE KNOWLEDGE WITH THE CASE OF LEUCORRHOEA IN ADOLESCENTS¹

Netty Amalia², Ismarwati³

ABSTRACT

Background: Women and adolescents are one part of the population at risk for vaginal discharge that needs special attention. Leucorrhoea (vaginal discharge) is an excessive discharge or discharge other than blood from the vaginal canal with variations in odor, consistency, and color. Leucorrhoea can naturally occur (physiologically) or abnormal or disease (pathological). The factors that trigger leucorrhoea are divided into two, i.e., infectious and non-infectious factors, and other factors can cause leucorrhoea. **Research Objective:** To determine the correlation between the level of vulva hygiene knowledge with the case of leucorrhoea in adolescents. **Research Method:** The method used is the Literature Review by searching for articles, both national and international. Article searches are carried out in research journal databases such as internet searches, article reviews, such as Google Scholar. The initial stage of the search for articles used the keyword "Correlation between Vulva Hygiene Knowledge Level and the Incidence of Leucorrhoea in Adolescents" with 10 articles in recent times ranging from 5-10 years. **Research Findings:** The knowledge level of vulva hygiene in the literature review articles, was in the good category, moderate category, and poor category. The incidence of vaginal discharge from 10 articles, with the incidence of physiological leucorrhoea and pathological leucorrhoea. Another factor that causes vaginal discharge is the result of high adolescent activity resulting in frequent sweating and incorrect personal hygiene habits which can make the vagina more moist. **Conclusion:** There is a correlation between the level of vulva hygiene knowledge and the case of vaginal discharge in adolescents. It is suggested that further researchers are expected to study other factors that can trigger vaginal discharge, such as personal hygiene habits and adolescent activities. In addition, it is hoped that researchers in searching for articles can use a varied database not only on Google Scholer.

Keywords : Knowledge Level of Vulva Hygiene, Case of Leucorrhoea

References : 30 Books (2010-2020), 23 Journals (2012-2019), 3 Websites

Page Numbers : Cover Page (i-xiii), Pages (1-94), 1 Schema, 12 Appendices

¹ Title

² Student of Midwifery Study Program of Applied Science Bachelor, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Lecturer of Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Remaja menurut WHO dalam (Setiani, Prabowo, & Paramita, 2015) adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Jumlah kelompok usia 10-19 tahun di Indonesia menurut Sensus Penduduk 2010 sebanyak 43,5 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduk.

Masalah kesehatan reproduksi seperti pada wanita ini sering muncul di negara-negara berkembang seperti Indonesia, sekitar 90% wanita berpotensi mengalami keputihan karena Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan. Sebanyak 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% diantaranya mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih. Gejala keputihan juga dialami oleh wanita yang belum menikah atau remaja puteri yang berumur 15-24 tahun yaitu sekitar 31,8%, Hal ini menunjukkan remaja lebih berisiko terjadinya keputihan (Faiz, 2015).

Keputihan adalah keluarnya sekret atau cairan selain darah yang berlebihan dari liang vagina dengan variasi bau, konsistensi, dan warna. Keputihan dapat terjadi secara normal (fisiologis) maupun abnormal atau penyakit (patologis). Keputihan yang normal tidak berwarna atau bening, tidak berbau, tidak berlebihan dan tidak menimbulkan keluhan (Eckert, Gershenson, & Lentz, 2012), Menurut (Kemenkes, RI, 2012) kejadian keputihan banyak disebabkan karena oleh bakteri kandidosis vulvovagenitis, dikarenakan banyak perempuan yang tidak mengetahui membersihkan daerah vaginanya, penyebab lainnya adalah *vaginitis bacterial* dan *trichomonas vaginalis*.

Faktor pencetus keputihan dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor infeksi dan faktor non-infeksi. Faktor infeksi dapat disebabkan oleh bakteri, jamur, parasit, ataupun virus. Sedangkan faktor non-infeksi disebabkan oleh kurang bersihnya daerah vagina, masuknya benda asing, jarang mengganti celana dalam maupun pembalut saat menstruasi, perawatan saat menstruasi yang kurang benar, dan penggunaan celana yang tidak menyerap keringat sehingga berdampak menimbulkan perasaan tidak nyaman. Keputihan dapat dibedakan dalam beberapa jenis diantaranya keputihan normal dan keputihan abnormal, keputihan dapat terjadi pada masa menjelang dan sesudah menstruasi juga terjadi melalui rangsangan seksual, sedangkan keputihan abnormal dapat terjadi pada semua infeksi alat kelamin (Manuaba, 2009).

Keputihan merupakan masalah yang spesifik pada wanita dan remaja merupakan salah satu bagian dari populasi yang berisiko terkena keputihan yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Keputihan masih dianggap bukan hal yang serius di kalangan remaja putri, sehingga dalam menjaga kebersihan organ genitalia pada remaja putri masih kurang. Hal tersebut dapat dilihat dari masih banyaknya remaja putri yang memakai celana ketat dan dalam memakai celana dalam mereka cenderung memilih yang berbahan bukan dari katun. Padahal keputihan mungkin disebabkan oleh celana panjang yang ketat dan atau celana dalam yang terbuat dari serat sintetis (Kusmiran, Reproduksi Remaja dan Wanita, 2011).

Apabila kondisi ini tidak dicegah dapat berlanjut menjadi kanker serviks. Tujuan dari kebersihan vulva adalah untuk membuat vulva tetap kering, bebas dari infeksi dan iritasi (luka) yang dapat membuat vulva menjadi merah, bengkak, panas atau gatal (Ayuningtyas, 2011). Kondisi ini bisa dicegah dengan melakukan kebiasaan *vulva hygiene* yang baik, sedangkan kebiasaan ini merupakan perilaku yang harus dibiasakan oleh setiap individu dan disertai dengan pengetahuan tentang *vulva hygiene* yang baik agar mencegah terjadinya infeksi pada *vulva hygiene* dan menjaga kebersihan *vulva* (Sari, 2012).

METODE

Metode yang digunakan dalam *Literature Review* ini menggunakan strategi secara komprehensif baik nasional maupun internasional seperti artikel dalam jurnal penelitian, pencarian melalui internet, tinjauan ulang artikel seperti *Google Scholar*. Tahap awal pencarian artikel menggunakan kata kunci “ Hubungan Tingkat Pengetahuan *Vulva Hygiene* Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja” dengan jumlah artikel 10 dalam rentan waktu mulai dari 5-10 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan vulva hygiene

Berdasarkan hasil *literature review* yang telah dipaparkan dari 10 artikel, tingkat pengetahuan *vulva hygiene* dalam kategori baik. Sebanyak 5 artikel (50%) dengan kategori baik, 2 artikel (20%) dengan kategori cukup, dan 3 artikel (30%) dengan kategori kurang. Karakteristik tingkat pengetahuan pada kategori baik berdasarkan artikel, yaitu: mayoritas tingkat pendidikan berada di tingkat SMA, mayoritas umur responden 16-18 tahun dan mayoritas pernah mendapatkan informasi mengenai *personal hygiene*.

Pengetahuan adalah suatu hasil tau dari manusia atas penggabungan atau kerjasama antara suatu subyek yang mengetahui dan objek yang diketahui. Segegap apa yang diketahui tentang sesuatu objek tertentu (Suriasumantri, 2017). Menurut Notoatmodjo dalam (Yuliana, 2017), pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Jadi pengetahuan adalah berbagai macam hal yang diperoleh oleh seseorang melalui panca indera.

Tingginya tingkat pengetahuan kategori baik pada beberapa artikel tersebut dikarenakan mayoritas tingkat pendidikan berada di tingkat SMA, mayoritas umur responden 16-18 tahun dan mayoritas pernah mendapatkan informasi mengenai *personal hygiene*. Berdasarkan hasil penelitian Nurlaila & Mardiana (2015) diketahui bahwa sebagian besar responden yang berpengetahuan baik dapat mengalami kejadian keputihan, dikarenakan hanya sekedar tahu saja tetapi tidak paham dalam melakukan perawatan *personal hygiene* (alat reproduksi) diri sendiri, hal ini berdasarkan dengan hasil analisis yang dilakukan diketahui bahwa pengetahuan yang baik ada 39 (65,0%) responden dengan kejadian keputihan.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan menurut Fitriani (2015) dalam Yuliana (2017) diantaranya adalah pendidikan, media massa/sumber informasi, sosial budaya, lingkungan, pengalaman dan usia. Sesuai dengan hasil penelitian Nurlaila & Mardiana (2015) dengan hasil Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0,01$ yang berarti ada hubungan antara pengetahuan remaja putri dengan kejadian keputihan. Diketahui bahwa sebagian besar remaja yang berpengetahuan baik dapat mengalami kejadian keputihan, dikarenakan hanya sekedar tahu saja tetapi tidak paham dalam melakukan perawatan personal hygiene (alat reproduksi) diri sendiri. Hal ini juga dikuatkan dengan tingkatan pengetahuan menurut Daryanto (2015) dalam Yuliana (2017) menyebutkan bahwa ada enam tingkatan pengetahuan yaitu sebagai berikut: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

Kurangnya pengetahuan dan informasi tentang kebersihan alat genital Pada remaja akan berdampak pula pada perilaku remaja dalam menjaga kebersihan alat genitalianya karena pengetahuan dan perilaku perawatan yang baik merupakan faktor penentu dalam memelihara kebersihan alat genitalia. Keutamaan ilmu pengetahuan, belajar dan mengajarkan ilmu sangat penting dalam Islam. Di dalam Al-Qur'an juga disebutkan beberapa keutamaan ilmu, berikut beberapa keutamaan dalam Islam berikut dalilnya dari Al Qur'an:

Allah SWT berfirman:

"...Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat..." (QS. Al-Mujadilah [58]: 11).

Kejadian Keputihan Pada Remaja

Kejadian keputihan pada remaja berdasarkan hasil *literature review* yang telah dipaparkan dari 10 artikel, Sebanyak 6 artikel (60%) dengan kejadian keputihan fisiologis dan 4 artikel (40%) dengan kejadian keputihan patologis. Terjadinya keputihan fisiologis berdasarkan artikel, yaitu: mayoritas memiliki perilaku dan kebiasaan *vulva hygiene* yang kurang. Sedangkan kejadian keputihan patologis berdasarkan artikel terjadi karena faktor pengalaman yang kurang yang berkaitan dengan umur dan pendidikan serta faktor budaya juga sangat berpengaruh karena informasi yang baru akan disaring sesuai dengan budaya dan agama yang dianut, tidak mengerti cara merawat personal hygienenya sendiri dan kurangnya pengetahuan dan sikap remaja.

Menurut penelitian Nurlaila & Mardiana (2015) dikenal dua jenis keputihan, yaitu keputihan fisiologis dan keputihan patologis. Keputihan fisiologis biasanya tidak gatal, tidak bau dan datangnya pada masa subur wanita. biasanya juga datang menjelang seorang wanita dewasa terkena haid. Sedangkan keputihan patologis adalah keputihan yang sudah gatal, bau, berubah warna dan itu harus segera diobati.

Berdasarkan hasil kejadian keputihan, mayoritas artikel dalam kategori fisiologis, hal ini dikarena sesuai dengan pernyataan menurut Boyke dalam Rakhmawati (2019) bahwa hampir semua wanita di Indonesia pernah mengalami keputihan seumur hidupnya minimal satu sampai dua kali. Keputihan fisiologis ciri - cirinya tidak gatal, tidak bau dan datangnya pada masa subur wanita, biasanya juga datang menjelang seorang wanita dewasa terkena haid.

Kejadian keputihan patologis menurut Nikmah & Widyasih (2018) menyebutkan bahwa penyebab paling sering keputihan adalah infeksi. Personal *hygiene habits* atau kebiasaan perilaku personal *hygiene* merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting untuk menghindari infeksi yang dapat menyebabkan keputihan. Personal *hygiene habits* adalah kebiasaan perawatan diri seseorang untuk mempertahankan kesehatannya, dan dipengaruhi oleh nilai serta keterampilan. Dalam penelitian ini personal *hygiene habits* membahas lebih spesifik mengenai kebiasaan remaja dalam membersihkan dirinya terutama organ kewanitaannya. Kebiasaan yang dilakukan remaja seperti cara membersihkan organ kewanitaan yang salah, penggunaan handuk bersama, frekuensi penggunaan pembalut dan pantyliner yang belum tepat, frekuensi pemotongan bulu kemaluan yang jarang, penggunaan pakaian dalam yang lembab dan jarang menggantinya, penggunaan antiseptik khusus organ kewanitaan yang kurang tepat, dan penggunaan air yang kurang higienis dengan keadaan lingkungan yang kotor. Hal ini menunjukkan bahwa semakin buruk personal hygiene habits seseorang, maka keputihan yang dialaminya semakin besar bersifat patologis.

keputihan masih dianggap bukan hal yang serius di kalangan remaja putri, sehingga dalam menjaga kebersihan organ genetalia pada remaja putri masih kurang. Selain itu masih banyak perempuan yang tidak mengetahui tentang keputihan dan cara pencegahannya serta personal hygiene yang kurang baik yang bisa menyabkan terjadinya keputihan.

Merawat diri agar selalu bersih dan bersuci dari segala hadas sangat dianjurkan dalam Islam, sebagaimana dalam sebuah hadist yang menyebutkan Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah itu indah dan me menyukai keindahan." Menurut Ustadz Khalid Basalamah dalam Kajian Minhajul Muslim di Masjid At Taqwa "Kita juga diciptakan agar tidak suka melihat yang berkebalikan dari keindahan itu. Jadi, Allah berikan kita beberapa isyarat yang sebenarnya peringatan un tuk menjaga kebersihan," Di dalam Islam, pembahasan kebersihan ada bab khusus dalam ilmu fikih. Hal itu meliputi bagaimana cara bersuci atau membersihkan tubuh dari kotoran. "Karena kalau kotornya dalam jiwa tentu dibersihkannya dengan tobat nasuhah. Harus dikombinasikan pula antara kebersihan fisik dam keimanan dalam jiwa seseorang," tutur Ustadz Khalid Basalamah.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Vulva Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja

Berdasarkan penelitian pada *literature review* didapatkan hasil ada hubungan tingkat pengetahuan *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja. Hal

ini didapatkan dari artikel bahwa mayoritas remaja memiliki tingkat pengetahuan baik namun masih mengalami kejadian keputihan dengan nilai *P-value* setiap penelitian terkait tingkat pengetahuan *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan adalah $>0,05$.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan menurut Fitriani (2015) dalam Yuliana (2017) diantaranya adalah pendidikan, media massa/sumber informasi, sosial budaya, lingkungan, pengalaman dan usia. Sesuai dengan hasil penelitian Nurlaila & Mardiana (2015) dengan hasil Hasil uji statistik diperoleh *p-value* = 0,01 yang berarti ada hubungan antara pengetahuan remaja putri dengan kejadian keputihan. Diketahui bahwa sebagian besar remaja yang berpengetahuan baik dapat mengalami kejadian keputihan, dikarenakan hanya sekedar tahu saja tetapi tidak paham dalam melakukan perawatan personal hygiene (alat reproduksi) diri sendiri. Hal ini juga dikuatkan dengan tingkatan pengetahuan menurut Daryanto (2015) dalam Yuliana (2017) menyebutkan bahwa ada enam tingkatan pengetahuan yaitu sebagai berikut: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi masalah kesehatan reproduksi wanita adalah keputihan, Pada remaja kurangnya pengetahuan dan informasi tentang kebersihan alat genital akan berdampak pula pada perilaku remaja dalam menjaga kebersihan alat genitalianya karena pengetahuan dan perilaku perawatan yang baik merupakan faktor penentu dalam memelihara kebersihan alat genitalia Nanlessy (2013) dikutip dalam Rakhmawati (2019). Dengan demikian dapat diketahui bahwa hubungan tingkat pengetahuan *vulva hygiene* sangat memiliki kaitan yang erat dengan kejadian keputihan. Hal ini sesuai dengan berdasarkan hasil penelitian Rochmah (2018) bahwa hasil uji statistik menggunakan chi-square didapat nilai *p-value* $0,000 < 0,05$ bahwa ada hubungan antara perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri.

Pada jurnal *literature review* ini terdapat variabel berbeda, tetapi tidak mempengaruhi keeratan hubungan antara tingkat pengetahuan *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja karena mayoritas memiliki nilai *p-value* lebih besar dari jumlah *p-value* pengetahuan. Variabel berbeda yang pada *literature review* tersebut diantaranya perilaku dengan nilai $p \leq 0,05$ adalah 0,010, dan sikap dengan nilai $p = 0,000 \leq 0,05$. Hal ini sejalan dengan teori dari Fitriani (2012) bahwa remaja yang memiliki tingkat pengetahuan *vulva hygiene* lebih mungkin tidak mengalami kejadian keputihan dibandingkan yang tidak memiliki tingkat pengetahuan *vulva hygiene*.

Dari semua artikel, mengatakan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka ia akan semakin mudah menerima hal-hal baru dan mudah menyesuaikan dengan hal-hal baru tersebut. Faktor informasi yaitu jika seseorang mempunyai sumber informasi lebih banyak maka akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Faktor pengalaman yaitu pengalaman yang berkaitan dengan umur dan pendidikan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin banyak pengalaman yang didapat.

Faktor budaya yaitu budaya sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang karena informasi yang baru akan disaring sesuai dengan budaya dan agama yang dianut. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengetahuan juga didapat melalui panca indra yakni penglihatan pendengaran, penciuman, rasa dan raba Kurniawati (2014). Pada masyarakat, keputihan paling banyak disebabkan karena jamur dan bakteri. Salah satu penyebabnya adalah perawatan organ reproduksi yang kurang cermat, misalnya kebiasaan menggunakan celana dalam bukan dari bahan katun membuat keringat disekitar kemaluan tidak terserap dengan baik, sehingga daerah tersebut menjadi terlalu lembab dan mudah terserang jamur. Sebab yang lain adalah pada saat kencing vagina tidak dibasuh dengan air yang bersih, sehingga bakteri bisa masuk. Disarankan apabila selesai buang air kecil vagina harus dikeringkan, bisa dengan tissue atau handuk yang bersih dan kering, apabila tidak ada air bersih cukup dilap dikeringkan menggunakan tissue sebelum menggunakan celana dalam. Hal ini untuk mneghindari bakteri masuk dan menjaga agar vagina tidak terlalu lembab.

Menurut ajaran Islam diwajibkan untuk menjaga kebersihan seperti yang disampaikan Rasulullah ﷺ dalam hadist riwayat Baihaqi yang berbunyi: “Agama Islam itu (agama) yang bersih, maka hendaklah kamu menjaga kebersihan. Karena sesungguhnya tidak akan masuk surga kecuali orang-orang yang bersih”. Oleh karena itu remaja putri harus di berikan perhatian yang lebih dalam hal kesehatan khususnya terkait dengan kesehatan reproduksinya mengingat perempuan merupakan seseorang yang akan melahirkan generasi penerus bangsa.

Faktor lain yang menjadi penyebab keputihan

Faktor lain yang menyebabkan terjadinya keputihan berdasarkan hasil analisis artikel, yaitu:

a. Kebiasaan perilaku *personal hygiene* (*Personal hygiene habits*)

Berdasarkan penelitian Nikmah & Widyasih (2018) bahwa *personal hygiene habits* adalah kebiasaan perawatan diri seseorang untuk mempertahankan kesehatannya, dan dipengaruhi oleh nilai serta keterampilan. Kebiasaan yang dilakukan remaja seperti cara membersihkan organ kewanitaan yang salah, penggunaan handuk bersamaan, frekuensi pemotongan bulu kemaluan yang jarang, penggunaan pakaian dalam yang lembab dan jarang menggantinya, penggunaan antiseptik khusus organ kewanitaan yang kurang tepat, dan penggunaan air yang kurang higienis dengan keadaan lingkungan yang kotor. Hal ini menunjukkan bahwa semakin buruk *personal hygiene habits* seseorang maka keputihan yang dialaminya semakin besar bersifat patologis.

b. Aktifitas Remaja

Remaja putri yang mempunyai aktifitas tinggi dan sering berkeringat dapat membuat vagina semakin lembab sehingga menyebabkan terjadinya keputihan dan memudahkan bakteri cepat berkembang biak hal ini berdasarkan penelitian Rakhmawati (2019), selain itu menurut Sabardi (2009) bahwa lingkungan sekitar

vagina yang lembab bisa menyebabkan bakteri dan jamur yang ada tumbuh dengan pesat, karena kondisi ini merupakan lingkungan yang ideal bagi jamur dan bakteri untuk berkembang biak. jika hal ini terus menerus dibiarkan, bisa menyebabkan infeksi.

Kesimpulan

1. Tingkat Pengetahuan *vulva hygiene* pada seluruh artikel *literature review*, memiliki kategori baik, cukup dan kurang.
2. Kejadian keputihan pada seluruh artikel *literature review*, memiliki kategori keputihan fisiologis dan patologis.
3. Ada hubungan tingkat pengetahuan *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja.
4. Faktor lain yang menjadi penyebab keputihan yaitu kebiasaan perilaku *personal hygiene (Personal hygiene habits)* yang salah dan aktifitas remaja yang tinggi.

Saran

1. Disarankan agar remaja dapat mencari informasi tentang bagaimana cara pemeliharaan organ reproduksi yang baik dan benar, agar masalah-masalah kesehatan reproduksi bisa cepat diketahui dan cepat pula dalam proses penanganannya.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji faktor lain yang dapat memicu terjadinya keputihan, seperti kebiasaan perilaku *personal hygiene (Personal hygiene habits)* dan aktifitas remaja.
3. Selain itu diharapkan bagi peneliti dalam pencarian artikel dapat menggunakan database yang bervariasi bukan hanya pada *google scholar*.

DAFTAR PUSTAKA

Ayuningtyas, D. N. (2011). Hubungan antara Pengetahuan Menjaga Kebersihan Genitalia Eksterna dengan Kejadian Keputihan pada Siswi SMA negeri 4 Semarang. *Artikel KTI Semarang* dalam <http://eprints.undip.ac.id/32942/> diakses tanggal 01 Juni 2020

Eckert, L., Gershenson, D. M., & Lentz, G. M. (2012). *Infections Of The Lower Genital Tract. Comprehensive Gynecology*, . Philadelphia: Elsevier Mosby.

Faiz, N. A. (2015). Faiz, Azizah N. (2015). Karakteristik Remaja Putri Dengan Kejadian Keputihan Di SMK Muhammadiyah Kudus. *Jurnal Kebidanan Vol.6 No.1 Januari, 57-78* dalam <https://ejr.stikesmuhkudus.ac.id/index.php/jikk/article/view/151> diakses tanggal 01 Juni 2020

Kemenkes, R. (2012). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.

Kurniawati, I. (2014). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Personal Hygiene Terhadap Kejadian Keputihan Pada Siswi Kelas XI di SMAN 1 Sentolo dalam <http://thesis.umy.ac.id/datapublik/t53666.pdf> diakses tanggal 01 Juni 2020

Kusmiran, E. (2011). *Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.

_____. (2012). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba

Nikmah, S. U., & Widyasih, H. (2018). Personal Hygiene Habits dan Kejadian Flour Albus Patologis pada Santriwati PP AL-Munawwir, Yogyakarta. *JURNAL MKMI*, Vol. 14 No. 1, Maret dalam <https://core.ac.uk/download/pdf/289878703.pdf> diakses tanggal 01 Juni 2020

Nurlaila , & Mardiana , Z. (2015). Hubungan Pengetahuan Dan Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan (Fluor Albus) Pada Remaja Putri dalam <https://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JKEP/article/view/378> diakses tanggal 01 Juni 2020

Rahmawati., D. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Vulva Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Kelas XI Di Man Lumajang Kabupaten Lumajang. *MID-Z Jurnal* Vol. 01, No.1, Mei 2019 dalam <http://ejurnal.uij.ac.id/index.php/JM/article/view/386> diakses tanggal 01 Juni 2020

Sabardi, S. (2009). *Cara Membedakan Keputihan Fisiologis atau Normal Dengan Keputihan Patologis atau Penyakit* . Jakarta: Pustaka Bumi.

Setiani, I. T., Prabowo, T., & Paramita, P. D. (2015). Kebersihan Organ Kewanitaan dan Kejadian Keputihan Patologi Pada Santriwati di Pondok Pesantren Al Munawwir Yogyakarta. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia* Vol.3, No.1 dalam <http://ejournal.almaata.ac.id/index.php/JNKI/article/view/98> diakses tanggal 01 Juni 2020

_____. (Tahun 2014). *Kebersihan Organ Kewanitaan dan Kejadian Keputihan Patologi Pada Santriwati di Pondok Pesantren Al Munawwir Yogyakarta* . Yogyakarta: Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia Vol.3, No.1 dalam <http://ejournal.almaata.ac.id/index.php/JNKI/article/view/98> diakses tanggal 01 Juni 2020

Suriasumantri. (2017). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: : Pestaka Sinar Harapan.